

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Intensi Berwirausaha

###### 2.1.1.1 Definisi Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha menurut **Fu'adi (2009:93)** adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan memenuhi kebutuhan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh **Handaru et al. (2014:156)** yang menjelaskan bahwa Intensi berwirausaha adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku.

Sejalan dengan pendapat tersebut, **Vemmy (2013) dalam Handaru et al. (2014:156)** menyebutkan bahwa intensi adalah bagian dari diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak

Penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa niat berwirausaha merupakan suatu ketertarikan seseorang yang tidak bersifat permanen sehingga seorang wirausaha yang memiliki niat dalam berwirausaha, mereka harus dapat berjuang dan berkemauan keras terutama untuk memenuhi target dari niat mereka.

### 2.1.1.2 Aspek-aspek dalam Intensi Berwirausaha

Dalam *Entrepreneur.s Handbook* seperti yang dikutip oleh **Suryana (2006: 55-56)** dikemukakan beberapa alasan yang menumbuhkan minat seseorang menjadi wirausaha yakni:

1. Alasan keuangan. Untuk mencari nafkah, menjadi kaya, mencari pendapatan tambahan dan sebagai jaminan stabilitas keuangan.
2. Alasan sosial. Memperoleh gengsi/status agar dikenal dan dihormati banyak orang, menjadi teladan untuk ditiru orang lain dan agar dapat bertemu banyak orang.
3. Alasan pelayanan. Agar bisa membuka lapangan pekerjaan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Alasan pemenuhan diri. Untuk bisa menjadi seorang atasan, mencapai sesuatu yang diinginkan, menghindari ketergantungan kepada orang lain, menjadi lebih produktif dan menggunakan potensi pribadi secara maksimum.

### 2.1.1.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Menurut **Vemmy(2013:156)**, minat berwirausaha seseorang dapat ditinjau dari,

- 1 ***Desires*** (Hasrat/Keinginan) adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha.
- 2 ***Preferences*** (Keutamaan) adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai.

- 3 **Plans** (Rencana/Harapan) merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang.
- 4 **Behavior expentacies** (Ekspektasi Prilaku) adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

### 2.1.2 Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*)

#### 2.1.2.1 Definisi Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*)

*Adversity Quotient* atau sering disingkat AQ merupakan istilah baru kecerdasan manusia yang diperkenalkan oleh **Paul G. Stoltz, PhD**. Kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna kegagalan atau kemalangan.

Menurut **Paul G. Stoltz (2000:9)** dalam **Bukunya *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities***, *adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-sehari.

Menurut **Muhamad Shohib (2013:2)**, *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan.

Menurut **Handaru et al (2015:157)** *Adversity Quotient* merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang, dan merupakan kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola

tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan.

Menurut Pengertian *Adversity Quotient* para ahli diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Adversity Quotient* atau kecerdasan adversitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk merespon, menghadapi dan mengatasi serta mengubah tantangan atau hambatan yang dihadapi menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

#### **2.1.2.2 Bentuk dan Tipe Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*)**

**Stoltz dalam Bukunya *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities***, membagi tiga tipe manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Adapun penjelasan bentuk dan tipe *Adversity Quotient* adalah sebagai berikut:

1. *Quitters* (orang-orang yang berhenti).

Mereka adalah orang yang berhenti dari pendakian (dalam analogi pendakian gunung sebagaimana tersebut diatas). *Quitters* bekerja sekadar cukup, sedikit memperlihatkan ambisi, semangat yang minim, dan mutu di bawah standar. Orang-orang jenis ini berhenti ditengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah.

2. *Campers* (orang-orang yang berkemah).

Mereka adalah orang yang cukup memiliki motivasi, sudah menunjukkan upaya dan mencoba, namun tak cukup sungguh-sungguh mengejar cita-cita sehingga sering kali memilih berhenti pada suatu titik karena merasa capai atau bosan dengan tantangan yang dihadapi.

3. *Climbers* (orang-orang pendaki).

Mereka adalah orang yang diramalkan dapat mencapai kesuksesan. Mereka tak pernah menyerah pada kesulitan. Terus berjuang dalam mengejar cita-cita, kreatif, memiliki motivasi yang tinggi, dan optimis. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lain menghalangi pendakiannya.

### 2.1.2.3 Indikator Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*)

Menurut Handaru *et al* (2015:157), membagi empat aspek atau dimensi dasar yang akan menghasilkan kemampuan *adversity quotient* yang tinggi yang kemudian disingkat menjadi CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach, Endurance*) yang dijelaskan sebagai berikut :

#### a. *Control* (kendali)

*Control* atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap

berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.

**b. *Origin* (asal-usul) dan *Ownership* (pengakuan)**

Sejauh mana seseorang mempermasalahkannya dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempermasalahkannya orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin *ownership*. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

**c. *Reach* (jangkauan)**

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. *Adversity quotient* yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.

**d. *Endurance* (daya tahan)**

*Endurance* adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap

kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

### **2.1.3 Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)**

#### **2.1.3.1 Definisi Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)**

Istilah *need for achievement* pertama kali dipopulerkan oleh **Mc.Clelland** dengan sebutan *n-ach* yang merupakan singkatan dari *need for achievement* menurut **Handaru et al. (2013:158)**.

Selanjutnya dikemukakan kembali oleh **Srimulyani (2013)** motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan atau usaha untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah persaingan dengan suatu ukuran tertentu.

Dalam tulisan lain, menurut **Kalyani & Kumar (2011)**, motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang akan menjadi pendorong untuk dapat menguasai, memanipulasi atau mengatur lingkungan sosial maupun fisik di sekitarnya .

Dan menurut, **Setyawan (2009) dalam Handaru et al (2015:158)**, berpendapat bahwa tingkat *need for achievement* akan membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan, menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, serta dapat bersaing untuk menjadi yang terbaik.

Pendapat senada dikemukakan menurut **Handaru et al (2015:158)**, yang menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan

dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu motivasi yang dapat meningkatkan potensi seseorang untuk mengatasi persaingan maupun rintangan dalam mencapai kesuksesan seorang wirausaha.

### **2.1.3.2 Karakteristik Motivasi Berprestasi (*Need For Achievement*)**

**Menurut Mclelland dalam bukunya *Human Motivation*,** mengemukakan enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi Berprestasi yang tinggi:

- a. Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi
- b. Berani mengambil dan memikul resiko
- c. Memiliki tujuan yang realistik
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan
- e. Memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan
- f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan

### 2.1.3.3 Indikator Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)

Adapun indikator- indikator Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)

Menurut **Rahman (2011)** dalam **Dina Arfianti Siregar et al (2017:740)**. :

- a. Bersedia bertanggung jawab,
- b. Teliti dan mempertimbangkan risiko,
- c. Mengharapkan adanya umpan balik,
- d. Berpikir secara kreatif dan inovatif,
- e. Memperhatikan waktu penyelesaian tugas,
- f. Tingkat kerja yang Efektif.

### 2.1.4 Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

#### 2.1.4.1 Definisi Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

**Mustaqim (2011:21)** *Self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Definisi *self efficacy* terus berkembang. Menurut **Handaru et al (2013:157)** bahwa *self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. *Self-efficacy* juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang dan dapat dipakai untuk memprediksi perilaku tertentu, *Self-efficacy* sering dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang, karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa efikasi diri sangat bermanfaat bagi seseorang yang ingin berwirausaha atau berkarir dalam melihat kemampuan maupun potensinya dalam melakukan suatu pekerjaan.

#### **2.1.4.2 Ruang Lingkup Efikasi Diri (*Self Efficacy*)**

Menurut Buku Albert Bandura "*Self-Efficacy, the exercise of control*" dalam Jess Feist & Feist (2010:213-215) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat unsur informasi tersebut.

##### **1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)**

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat di atasi melalui usaha yang terus-menerus.

##### **2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)**

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap

kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

### 3. **Persuasi verbal (*verbal persuasion*)**

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

### 4. **Kondisi fisiologis (*psysiological state*)**

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan perfomansi kerja individu.

#### 2.1.4.3 **Indikator Efikasi Diri (*Self Efficacy*)**

Menurut Buku Albert Bandura "*Self-Efficacy, The Excercise of Control*" dalam Sifa Farida & Ahmad Nurkhin, (2016:279) :

- a. **Magnitude** (tingkat kesulitan tugas) berkaitan dengan penilaian seseorang akan tingkat kesulitan dari sebuah pekerjaan yang harus dihadapinya.
- b. **Strength** (kekuatan keyakinan) berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang untuk mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik.
- c. **Generality** (luas bidang perilaku) adalah keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas lain secara umum yang memiliki kemiripan.

### 2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari dan membaca penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, untuk menjaga keaslian penelitian, maka dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variable penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, & Inka Winarni Mufdhalifah (2015)	Membangun Intensi Berwirausaha Melalui <i>Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need For Achievement</i>	<p>1.) <i>Adversity Quotient</i> Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.</p> <p>2.) <i>Self-Efficacy</i> Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.</p> <p>3.) <i>Need For Achievement</i> Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. Secara Simultan</p> <p>4.) <i>Adversity Quotient, Self-Efficacy Dan Need For Achievement</i> Memiliki Pengaruh Positif Pada Pembentukan Intensi Berwirausaha Mahasiswa.</p>	<i>Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need For Achievement</i> merupakan variabel independen dan intensi berwirausaha variabel dependen	Tingkat <i>adversity quotient, need for achievement</i> serta <i>entrepreneurial intention</i> di tempat penelitian ini adalah rendah

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
2	Dina Arfianti Siregar Dan Cut Nizma (2017)	Pengaruh <i>Adversity Quotient, Need For Achievement</i> Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan	Variabel <i>Adversity Quotient (X1), Need For Achievement (X2),</i> Dan <i>Self Efficacy (X3)</i> Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan (Y)	Variabel <i>Adversity Quotient (X1), Need For Achievement (X2),</i> Dan <i>Self Efficacy (X3)</i> merupakan variabel independen, minat berwirausaha merupakan variabel dependen	Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen
3	Sifa Farida, Dan Ahmad Nurkhin (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi	Ada Pengaruh Positif <i>Self Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang	<i>Self efficacy</i> merupakan variabel independen dan minat berwirausaha variabel dependen	Hanaya memiliki dua variabel yang sama dimana <i>self efficacy</i> mempengaruhi minat berwirausaha
4	Muhammad Shohib (2013)	<i>Adversity Quotient</i> Dengan Minat <i>Entrepreneurship</i>	Berdasarkan Hasil Analisa Data Dapat Disimpulkan Hubungan Positif Yang Signifikan Antara <i>Adversity Quotient</i> Dengan Niat <i>Entrepreneurship</i> Pada Siswa-Siswi SMA yang Memiliki <i>Adversity Quotient</i> Yang Tinggi, Maka Minat Untuk Berwirausaha Juga Akan Menjadi Tinggi Dan Sebaliknya Jika <i>Adversity Quotient</i> Yang Dimiliki Siswa-Siswi Rendah Maka Minat Untuk Berwirausaha Juga Akan Menjadi Rendah Pula.	<i>Adversity Quotient</i> variabel independen dan Minat <i>Entrepreneurship</i> merupakan variabel dependen	Menggunakan dua variabel

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
5	Muhammad Farid Al Habib & I Ketut Rahyud  (2015)	Pengaruh Efikasi Diri, Kebutuhan Akan Prestasi Dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa	1.)Efikasi Diri Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Niat Berwirausaha.  2.) Hal Ini Berarti Bahwa Semakin Tinggi Efikasi Diri Mahasiswa Maka Akan Semakin Tinggi Pula Niat Berwirausaha Mahasiswa.  3.) Akan Prestasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Niat Berwirausaha. Artinya Semakin Meningkatkan Kebutuhan Akan Prestasi Mahasiswa Maka Akan Semakin Meningkatkan Pula Minat berwirausaha nya.	Efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan variabel independen dan niata berwirausaha merupakan variabel dependen	Tidak menggunakan uji simultan
6	Vera Dilla Oktaviana, Nailariza Umami  (2018)	Pengaruh Efikasi Diri Dan Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Pogalan Tahun Ajaran 2017/2018	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:  1) Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri (X1) terhadap intensi berwirausaha (Y) siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pogalan tahun ajaran 2017/2018, dimana efikasi diri dianggap penting untuk mendorong peningkatan intensi berwirausaha;	Efikasi Diri Dan Kreativitas merupakan variabel independen dan intensi berwirausaha variabel dependen	Efikasi sebagai X1 dan intensi berwirausaha sebagai Y

			2) Terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri (X1) dan kreativitas (X2) terhadap intensi berwirausaha (Y) siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pogalan tahun ajaran 2017/2018.		
7	Meriena Putri Ajiwibawani, Harti, Dan Waspodo Tjipto Subroto (2017)	<i>The Effect Of Achievement Motivation, Adversity Quotient, And Entrepreneurship Experience On Students Entrepreneurship Attitude</i>	<i>Achievement Motivation Effect To Entrepreneurship Attitude Of Student With Successful Orientation As The Most Dominant Indicator In Supporting Achievement Motivation, Hence To Improve Successful Orientation Of Student Have To Fulfill All Obligation And Duty Which Given With Responsibility And Discipline By Considering And Accept All Risk To Be Obtained. Related To Adversity Intelligence Factor, Adversity Intelligence Is Very Important For Students In Entrepreneurship. It Is Expected That Students Are Able To Integrate The Sciences Of Entrepreneurship With Adversity Intelligence. In Addition, Students Can Develop Adversity Intelligence By</i>	<i>Achievement Motivation, Adversity Quotient, And Entrepreneurship Experience as independent variable and Entrepreneurship Attitude as dependent variable</i>	<i>Only an explanation about achievement motivation and adversity quotient</i>

			<i>Applying LEAD (Listened, Explored, Analyzed, And Do).</i>		
<b>8</b>	<i>Corry Yohana And Ahna Fatun Salsabila (2019)</i>	<i>Relationship Between Self-Efficacy And The Need For Achievement With Entrepreneurship Among Students Of Jakartastateunive rsity, Facultyofeco nomics</i>	<i>Based On the Conclusions And Implications above,There searchers submit the following Suggestions:  1. Feunj students Need to maintain and enhance self-Efficacyorconfidenc eintheir Ability To Become An Entrepreneur. Coupled With A Diligent And Tenacious Attitude And confident Of Being able to over come failures that might occur in the risky world Of entrepreneurship  2. Students Of The Faculty Of Economics, Jakarta State University Need To Maintain And Improve The Need For Achievement To Become Successful Entrepreneurs .</i>	<i>Self Efficacy And Needs for Achievement as independent variable and the Intentions of Entrepreneurship as dependent variable</i>	<i>Only using three variables</i>
<b>9</b>	<i>Samuel Toyin Akanbi (2013)</i>	<i>Familial Factors, Personality Traits And Self-Efficacy As Determinants Of Entrepreneurial Intention Among Vocational Based College Of Education Students In Oyo State, Nigeria</i>	<i>The Relationship Between Self-Efficacy And Entrepreneurial Intention Is Also High. This Is In Consonance With The Findings Of Boyd &amp; Bozikis (1994), Krueger, Et Al (2000) And Wang Et Al (2002) Who Found That People With High</i>	<i>The effect of self efficacy As Determinants Of Entrepreneurial Intention</i>	<i>Study case on Education Students In Oyo State, Nigeria</i>

			<p><i>Sense Of Self-Efficacy Have Higher Entrepreneurial Aspiration. The Reason Could Be Linked To The Fact That Belief In One's Ability To Be Successful In A Course Of Action Is What Potential Entrepreneur Needs To Be Successful In His Course Of Action.</i></p>	
--	--	--	--	--

## 2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut **Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:60)**, mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Banyak nya calon wirausahawan muda yang sekarang yang mulai berminat untuk berwirausaha dan telah mewujudkan niatnya dengan membuat berbagai bisnis usaha dalam berbagai bidang usaha juga, seperti *Cafe*, Konveksi, Kuliner, dll. tetapi banyak calon wirausahawan masih takut gagal apabila punya usaha sendiri dan tidak mampu untuk menerima kenyataan akan kegagalan tersebut, Disamping itu mereka juga tidak yakin akan kemampuan dirinya dan tidak memiliki keberanian apabila produk dalam usaha yang mereka jual ternyata kurang laku di pasaran.

yang terkadang membuat para calon wirausahawan muda tersebut banyak yang merasa tidak dapat melanjutkan bisnisnya sehingga berhenti dari bisnis

usahanya, namun ada juga yang dapat tetap bangkit dengan motivasi maupun berbagai usahanya dalam tetap menjaga agar bisnis usahanya tetap berjalan dengan baik mulai dari kinerja hingga prospek bisnis usahanya kedepan.

Sehingga penting bagi seorang calon wirausahawan dalam mengembangkan intensi berwirausaha (niat) yang dimilikinya, dan intensi berwirausaha diukur melalui seberapa besar keinginan Calon wirausahawan tersebut untuk memulai bisnis yang baru.

Maka kecerdasan *quotient* merupakan salah satu kecerdasan yang dimana meneliti kecerdasan seseorang yang dapat bertahan dalam suatu permasalahan maupun rintangan yang mereka hadapi dan diubah menjadi sebuah peluang yang baik bagi usaha bisnisnya kelak, apalagi seorang calon wirausahawan tersebut agar dapat tetap termotivasi untuk terus berkembang walau semakin beratnya juga persaingan diluar sana.

Sehingga dibutuhkan juga Motivasi Berprestasi yang merupakan salah satu pendukung dalam mencapai kesuksesan seorang calon wirausahawan tersebut, seorang wirausahawan yang disiplin dalam pekerjaannya dan bertanggung jawab dalam setiap tugas yang dilaksanakan , dapat termotivasi juga menjadi pengusaha yang baik dan berprestasi. Motivasi Berprestasi juga berpengaruh pada seorang pengusaha dalam mencapai kesuksesan atau usaha untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah persaingan.

Dan seorang calon wirausahawan juga harus dapat percaya diri dan yakin terhadap diriya sendiri maupun tugas-tugas dalam pekerjaan yang mereka kerjakan dalam usaha yang akan dimulainya, tingkat efikasi diri juga mempengaruhi cara

bertindak maupun bekerja seorang pengusaha dengan dapat memberikan hasil pekerjaan yang baik maupun lebih baik. Efikasi diri dalam seorang pengusaha juga akan dapat mempengaruhi pandangannya dalam melihat hasil yang baik pada usahanya saat ini.

Oleh karena itu seorang calon wirausahawan yang akan membulatkan tekadnya dalam segera memulai bisnisnya harus aktif dalam usahanya dan meningkatkan aspek dalam bisnisnya dengan hasil untuk prospek bisnisnya yang lebih baik kedepan nantinya, dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, bervariasi, dan degradasi semangat calon wirausahawan yang karena takut gagal sebelum mencoba memulai bisnisnya maka dibutuhkan membangun Intensi Berwirausaha melalui Kecerdasan *Quotient* dalam menghadapi Rintangan (kecerdasan *quotient*), Motivasi Berprestasi (*need for achievement*) dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) pada para calon wirausahawan, terutama dalam komunitas TDA Kota Bandung.

## **2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian**

### **2.2.1.1 Keterkaitan antara Kecerdasan *Quotient* (*Adversity Quotient*) terhadap Intensi Berwirausaha**

Menurut Alfiyah(2012) dalam Handaru *et al* (2015:157) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Dalam tulisan lain, individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena

memiliki kemampuan menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya menurut **Rahardjo & Darmawan, (2014) dalam Handaru et al (2015:157)**.

Menurut **Muhammad Shohib (2013:3)**, antara AQ dan karakteristik entrepreneurship memiliki kesamaan karena banyak faktor yang ikut mempengaruhi dan salah satunya adalah niat. Niat merupakan kekuatan motivasi yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga dengan adanya Niat dalam diri seseorang kecenderungan untuk berperilaku terhadap Niat tersebut akan semakin kuat. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi diduga akan memiliki niat entrepreneurship yang tinggi pula dan begitu sebaliknya.

#### **2.2.1.2 Keterkaitan antara Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*) terhadap Intensi Berwirausaha**

*Need for achievement* memiliki kontribusi positif dalam membangun intensi berwirausaha seorang individu **Rahman (2011) dalam Handaru et al (2015:159)**. yang juga terkait dengan niat berwirausaha seseorang adalah tingkat need for achievement dalam dirinya. Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk berkinerja tinggi dalam bisnis akan mencurahkan energi dan upaya yang keras untuk memulai bisnis tersebut, maka **Ferreira et al (2012:28)** Menunjukkan bahwa *Need for Achievement* berpengaruh secara positif terhadap Niat berwirausaha.

Sejalan dengan pendapat **Chairy,(2011) dalam Muhamad Farid Al Habib dan I Ketut Rahyuda,(2015:6)** “Semakin tinggi kebutuhan akan prestasi maka semakin besar kemungkinan seorang individu berkeinginan untuk menjadi entrepreneur”.

Dan Menurut **Muhamad Farid Al Habib dan I Ketut Rahyuda (2015:6)** menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi terkait dengan niat dalam membangun bisnis dan kebutuhan akan prestasi (motivasi berprestasi), memiliki dampak yang signifikan terhadap minat berwirausa.

### **2.2.1.3 Keterkaitan antara Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Intensi Berwirausaha**

Faktor lain yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang adalah *self-efficacy* atau tingkat keyakinan diri untuk dapat mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi di bidang bisnis akan mendorong dirinya untuk lebih berani memulai sebuah bisnis yang baru.

Menurut **Sarwoko, (2011) dalam Muhammad Farid Al Habib dan I ketut Rahyuda,(2015:6)** menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh pada niat berwirausaha calon wirausahawan, semakin meningkat rasa percaya diri dan mental calon wirausahawan maka semakin tinggi perannya untuk meningkatkan niat berwirausaha.

Kesempatan untuk sukses dalam berwirausaha berhubungan dengan tingginya tingkat *self efficacy* yang berkaitan dengan kewirausahaan pada individu.

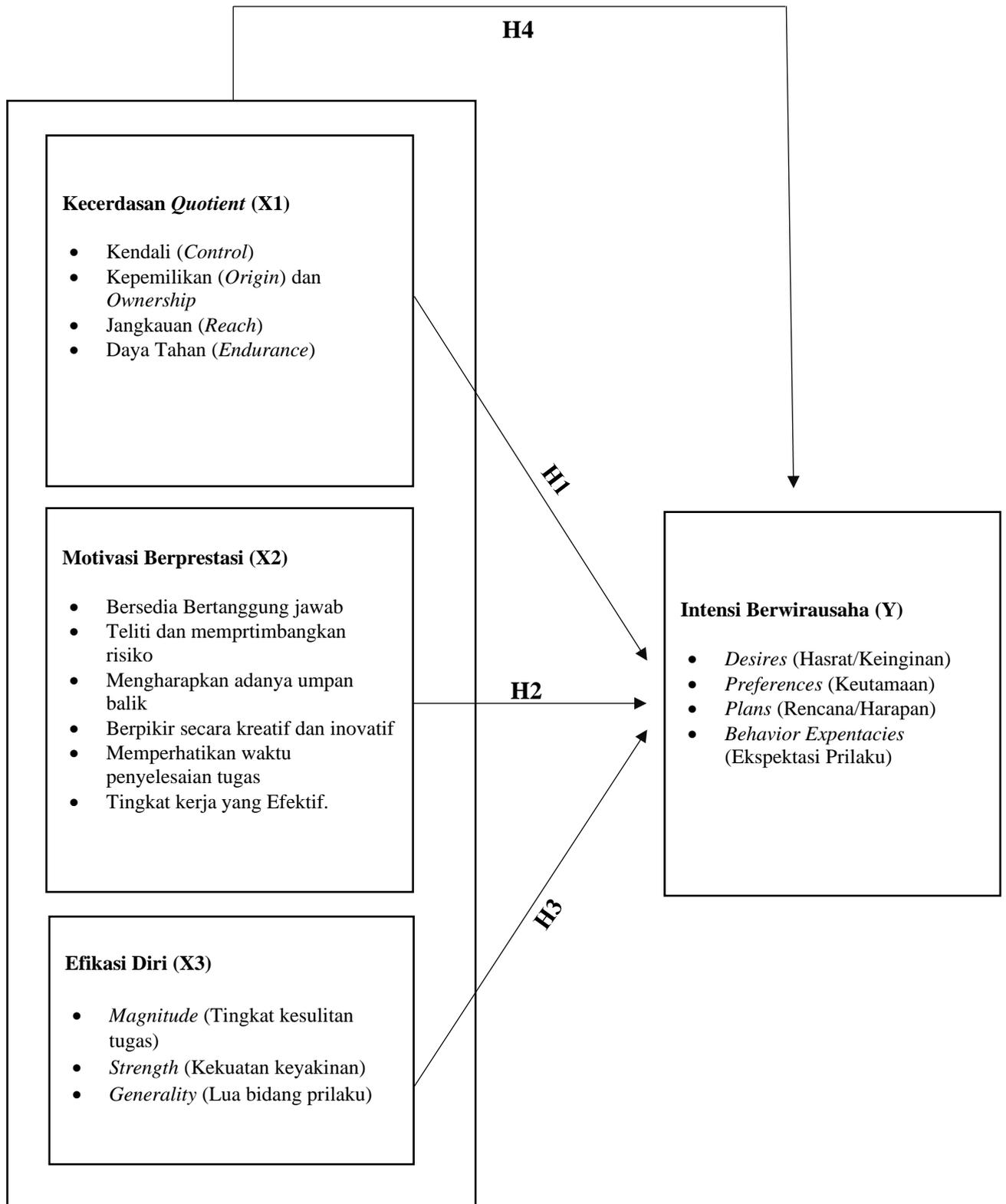
Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian **Marini dan Hamida (2014) dalam Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2016:278)** membuktikan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Selanjutnya, dan penelitian **Akanbi (2013) dalam Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2016:278)** menemukan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha

#### **2.2.1.4 Membangun Intensi Berwirausaha melalui Kecerdasan *Quotient*, Motivasi Berprestasi, dan Efikasi Diri**

Menurut **Dina Arfianti Siregar dan Cut Nizma (2017:741)** di dalam penelitiannya yaitu “Pengaruh *Adversity Quotient*, *Need For Achievement* Dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan” menyatakan bahwa Variabel *Adversity Quotient* (X1), *Need For Achievement* (X2), Dan *Self Efficacy* (X3) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan (Y).

pendapat senada juga dikemukakan dalam penelitian, **Handaru et al (2015:164)** dalam penelitiannya ia juga menemukan bahwa Secara Simultan *Adversity Quotient*, *Self-Efficacy* Dan *Need For Achievement* Memiliki Pengaruh Positif Pada Pembentukan Intensi (niat) Berwirausaha Mahasiswa.

Berdasarkan keterkaitan antar-variabel diatas, maka paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dimaksud untuk menjawab permasalahan yang ada. Menurut **Umi Narimawati (2010)**,

“ Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara dalam memecahkan masalah tersebut, bahwa :

- H1: Kecerdasan *Quotient (Adversity Quotient)* berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha pada Calon Wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- H2: Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*) berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha pada Calon Wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- H3: Efikasi Diri (*Self Efficacy*) berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha pada Calon Wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- H4: Membangun Intensi Berwirausaha melalui Kecerdasan *Quotient*, Motivasi Berprestasi dan Efikasi Diri pada Calon Wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung